



Analisis Kesalahan Perubahan Bunyi Bahasa Indonesia pada Tuturan Mahasiswa BIPA Tingkat Pemula di Universitas Muhammadiyah Malang

Inez Catur Windy Carmitha*, **Arif Budi Wuriyanto****, **Sudjalil*****,
Abdul Qadir Hakimi****

*Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang

**Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang

***Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang

****Economy and Business Administration, University of Herat, Afganistan

Alamat surel: carmithainezz@gmail.com; arif@umm.ac.id; sudjalil@umm.ac.id;
hakimi.abdulqadir1@gmail.com

Abstract

Keywords:

Error
Analysis;
Sound
Change;
Student's of
BIPA.

This study aims to describe the form of sound change symptoms and the factors that cause sound changes. This study uses a descriptive qualitative approach. The research data is based on learning speaking skills for 9 meetings from 12 meetings with a duration of 30 minutes. The source of research data is based on the results of Zoom video recordings of the speaking learning process for BIPA students at the beginner level, totaling 1 student from Egypt and 2 students from Uzbekistan. The data collection technique used is the technique of recording, listening, and taking notes. The data analysis used is error analysis. The results obtained were found data forms of assimilation changes, data forms of vocal modifications, data forms of anapticsis sound epenthesis, data forms anapticsis sound paragog, data forms zeroization of syncope sounds, data forms zeroization of apocope sounds, data forms monophthong changes, lenisi form data. The factors that cause changes in sound assimilation, vocal modification, anaptiksisi, zeroization, monophthong, and lenisi, so that educators can provide special training to students from Egypt and Uzbekistan in learning speaking skills. The impact of these sound changes resulted in differences in meaning and improper pronunciation.

Abstrak:

Kata Kunci:

Analisis Kesalahan;
Perubahan Bunyi;
Mahasiswa BIPA.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan perubahan bunyi dan faktor penyebab terjadinya perubahan bunyi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian didasarkan pada pembelajaran keterampilan berbicara selama 9x pertemuan dari 12x pertemuan dengan durasi 30 menit. Sumber data penelitian didasarkan pada hasil rekaman video *Zoom Meeting* proses pembelajaran berbicara mahasiswa BIPA tingkat pemula berjumlah 1 mahasiswa asal Mesir dan 2 mahasiswa asal Uzbekistan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik rekam, simak, dan catat. Analisis data yang digunakan ialah analisis kesalahan (error). Hasil penelitian yang didapat yaitu, kesalahan perubahan bunyi ditemukan data bentuk perubahan asimilasi, data bentuk modifikasi vokal, data bentuk anaptiksisi bunyi epentesis, data bentuk anaptiksisi bunyi paragog, data bentuk zeroisasi bunyi sinkope, data bentuk zeroisasi bunyi apokope, data bentuk perubahan monoftong, data bentuk lenisi. Ditemukan faktor penyebab terjadinya perubahan bunyi asimilasi, modifikasi vokal,

anaptiksis, zeroisasi, monoftong, dan lenisi, sehingga pendidik dapat memberikan latihan secara khusus kepada mahasiswa asal Mesir dan Uzbekistan dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Dampak dari perubahan bunyi tersebut mengakibatkan perbedaan arti dan pengucapan yang tidak tepat.

Terkirim: 30 September 2022; Revisi: 15 Desember 2022; Diterima: 16 Januari 2023

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua bagi penutur asing memiliki kesulitan dalam memahami bunyi, arti, pembentukan kalimat, dan struktur kalimat yang berbeda dalam bahasa Indonesia (Mutoharoh, dkk. 2018). Oleh karena itu, lembaga badan pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia mengembangkan program pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Lembaga di Universitas Muhammadiyah Malang memiliki mahasiswa asing yang tengah belajar pada bulan Oktober tahun 2021 sejumlah 14 mahasiswa. Mereka tergabung dalam program beasiswa Kemitraan Negara Berkembang (KNB) dan *Asian and Afrika Students Scholarship (AASS)* mereka berasal dari Mesir, Afganistan, dan Uzbekistan.

Penguasaan bahasa Indonesia merupakan syarat bagi mahasiswa yang ingin berkuliah di Indonesia, lembaga BIPA Indonesia menggunakan kurikulum model *Common European Framework of Reference for Language (CEFR)*, yaitu pemula, madya, dan mahir. Kurikulum model CEFR menurut Wahba dkk, (2013) dijelaskan mempunyai enam tahapan dalam tiga tingkatan kompetensi empat keterampilan dalam pembelajaran menyimak, berbicara, membaca, menulis, yaitu tingkat dasar/pemula (A1, A2), tingkat madya (B1, B2), dan tingkat mahir/lanjut (C1, C2). Kurikulum CEFR menjadi acuan dalam pembelajaran bahasa asing, tujuannya sebagai penggambaran pencapaian kemampuan para pemelajar BIPA dengan perbedaan tingkatan sesuai kemampuan berbahasa. Capaian tingkat pemula baik A1 dan A2 yaitu penggunaan komponen bahasa yang terdiri dari bunyi bahasa, dan kosakata sederhana. Capaian tingkat madya B1 dan B2 yaitu menguasai percakapan sehari-hari dalam bahasa Indonesia. Capaian tingkat mahir C1 dan C2 yaitu menguasai empat keterampilan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis dengan baik (Suciyatmi dkk., 2022)

Kesalahan berbahasa menurut pendapat Nurwicaksono & Amelia (2018) kesalahan yang terjadi akibat ketidaksengajaan, dan penutur tidak sadar melafalkannya. Tuturan mahasiswa BIPA menyebabkan kesalahan berbahasa yang tidak disadari diucapkan, karena faktor perbedaan tata bahasa, dan berdampak pada

ketidaktepatan tuturan, sehingga menyimpang dari ucapan baku bahasa Indonesia.

Kesalahan penggunaan bahasa kedua bagi mahasiswa asing yang belajar di BIPA Universitas Muhammadiyah Malang dari Mesir, Uzbekistan, Afganistan, dan Irak memiliki kesulitan dalam melafalkan. Ketika berinteraksi menuntut seseorang untuk menguasai bahasa asing, seperti yang dilakukan mahasiswa beasiswa KNB tingkat madya yang sudah terbiasa berbicara sama lancarnya seperti penutur jati. Hal ini terjadi karena memiliki latar belakang yang berbeda dan lama tinggal yang berbeda.

Kesalahan dalam merealisasikan bunyi dapat menyebabkan perubahan bunyi. Menurut Muslich (2008) perubahan bunyi terdiri dari asimilasi, disimilasi, modifikasi vokal, netralisasi, anaptiksis, zeroisasi, metatesis, diftongisasi dan monoftongisasi. Perubahan bunyi yang terjadi pada tuturan mahasiswa BIPA tingkat pemula tidak merubah makna, masih dalam fonemis yang sama.

Interaksi penutur dua bahasa secara bergantian akan menyebabkan perubahan bunyi akibat kurangnya penguasaan bahasa Indonesia, maka diangkat penelitian ini berjudul “Analisis Kesalahan Perubahan Bunyi Bahasa Indonesia pada Tuturan Mahasiswa BIPA Tingkat Pemula di Universitas Muhammadiyah Malang”. Penelitian sejenis yang sudah dilakukan ialah “Analisis Kesalahan Berbahasa Lisan Pada Kanal Youtube Fouly” oleh Muzaki dan Darmawan (2021) dengan fokus kesalahan berbahasa lisan, ditemukan hasil kesalahan fonologi (penambahan dan pengurangan fonem), kesalahan morfologi (ketidaktepatan penggunaan prefiks, penghilangan prefiks, dan penghilangan konfiks), sintaksis, semantik. Kebaruan dari penelitian ini yaitu, penjabaran yang terfokus pada kesalahan berbahasa bentuk perubahan bunyi yang lebih rinci, tidak hanya penambahan dan pengurangan bunyi, dan faktor penyebab terjadinya perubahan bunyi.

Penelitian lain yang sepadan ialah “Perubahan Bunyi Kata Serapan Keagamaan dari Bahasa Arab ke dalam Bahasa Jawa” oleh Arwan (2019) memiliki fokus penjabaran pada kata serapan dalam bahasa Jawa, dengan hasil berupa bentuk bunyi lenisi, pengenduran bunyi, penguatan bunyi, penambahan bunyi, metatesis, asimilasi, disimilasi, monoftongisasi, dan penyingkatan. Kebaruan dari penelitian ini yaitu, terdapat penyebab terjadinya perubahan bunyi ke dalam bahasa Indonesia.

Penelitian yang selaras ialah berjudul “Analisis Perubahan Bunyi Bahasa dalam Esai Pemelajar BIPA Timor Leste” oleh Mainora (2018) memiliki fokus perubahan bunyi dalam esai, dengan hasil bentuk penghilangan bunyi (apokope, sinkope, aferesis), bunyi netralisasi, bunyi anaptiksis (paragog, epentesis, protesis), bunyi

monoftongisasi, diftongisasi, dan metatesis dapat merubah makna. Kebaruan dari penelitian ini yaitu, fokus dengan tuturan mahasiswa BIPA tingkat pemula dengan penjabaran penyebab terjadinya perubahan bunyi.

Keterkaitan penelitian terdahulu yang membahas perubahan bunyi, hanya satu penelitian yang menggunakan bahasa lisan dari dua penelitian yang menggunakan bahasa tulis. Kebaruan dari penelitian ini, yaitu menjabarkan temuan faktor penyebab terjadinya perubahan bunyi dalam bahasa Indonesia pada bahasa Indonesia, Arab, dan Uzbek. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan faktor penyebab terjadinya perubahan bunyi bahasa Indonesia dengan menggunakan bahasa lisan. Penjelasan perubahan bunyi pada penelitian terdahulu dirasa kurang, karena tidak adanya sebab-akibat terjadinya perubahan bunyi.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk perubahan bunyi, dan perbedaan-persamaan bunyi antara bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Uzbek. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan ilmu pendidikan yang digunakan bagi pendidik untuk memberikan latihan secara khusus, khususnya kepada mahasiswa BIPA asal Mesir dan Uzbekistan sehingga menarik untuk dijadikan penelitian.

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan linguistik, khususnya mengkaji perubahan bunyi Bahasa Indonesia pada tuturan mahasiswa BIPA tingkat pemula di Universitas Muhammadiyah Malang. Secara praktis diharapkan dapat memberikan gambaran bagi guru Bahasa Indonesia, ahli bahasa, dan mahasiswa BIPA untuk mengetahui bagaimana bentuk perubahan bunyi Bahasa Indonesia pada tuturan mahasiswa BIPA tingkat pemula di Universitas Muhammadiyah Malang, dengan tujuan untuk meminimalisasi kesalahan dalam merealisasikan bunyi bahasa Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian didasarkan pada pembelajaran keterampilan berbicara selama 9x pertemuan dengan durasi 30 menit dengan ditemukan 61 data. Sumber data penelitian didasarkan pada hasil rekaman video *Zoom Meeting* proses pembelajaran BIPA tingkat pemula dengan dua mahasiswa asal Uzbekistan, dan satu mahasiswa asal Mesir pada bulan 16 November 2021 hingga 20 Maret 2022. Teknik pengumpulan data yang digunakan

berupa teknik rekam, simak, dan catat. Data diambil dengan teknik perekaman video *Zoom Meeting* proses pembelajaran keterampilan berbicara mahasiswa BIPA tingkat pemula, data yang terkumpul dilanjutkan dengan teknik catat untuk mencatat hasil tuturan yang telah direkam, data yang telah dicatat dimasukkan dalam tabel pengategorian sesuai bentuk perubahan bunyi yang terjadi.

Data dianalisis menggunakan analisis kesalahan (*error analysis*) untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, menginterpretasikan secara sistematis kesalahan yang dibuat siswa yang sedang belajar bahasa asing dengan menggunakan teori dan prosedur berdasarkan linguistik (Agustina dan Oktavia 2019). Langkah-langkah menganalisis meliputi mengumpulkan data, mengidentifikasi dan mengklasifikasi kesalahan pembelajar, menjelaskan kesalahan pembelajar, dan mengoreksi kesalahan. Data yang dianalisis dalam tabel analisis data adalah data terpilih sehingga data disajikan dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan, ditemukan kesalahan perubahan bunyi pada tuturan mahasiswa BIPA tingkat pemula, ada dua hal yang dapat disajikan, bentuk kesalahan perubahan bunyi, dan faktor penyebab terjadinya perubahan bunyi. Latar belakang terjadinya perubahan bunyi terhadap mahasiswa tingkat pemula yang saat ini belajar di kelas BIPA Universitas Muhammadiyah Malang paling banyak datang dari negara Afganistan, Mesir, dan Uzbekistan yang mempunyai sistem bunyi yang berbeda secara signifikan dengan sistem bunyi bahasa Indonesia.

Perubahan bunyi disebabkan, karena faktor perbedaan sistem fonologis dari Bahasa Indonesia, Arab, dan Uzbek. Penjelasan secara rinci dari enam perubahan bunyi dan faktor penyebab terjadinya perubahan bunyi sebagai berikut.

Vokal

Vokal terjadi ketika bunyi direalisasikan tanpa ada hambatan pada alat bicara. Jenis vokal dapat ditentukan dari posisi lidah, striktur, dan bentuk mulut.

No.	Bahasa Indonesia		Bahasa Arab		Bahasa Uzbek	
	Bunyi	Transkripsi Fonetik	Bunyi	Transkripsi Fonetik	Bunyi	Transkripsi Fonetik
1.	/a/	/a/	/a/	/a/	/a/	/a/
2.	/e/	/e/	/a:/	/ā/	/i/	/i/
3.	/e/	/ə/	/i/	/i/	/o/	/a/
4.	/i/	/i/	/i:/	/ī/	/e/	/e/
5.	/u/	/u/	/u/	/u/	/u/	/u/
6.	/o/	/o/	/u:/	/ū/	/o'/	/o/

Tabel 1. Fonem Vokal Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, dan Bahasa Uzbek

Bahasa Indonesia memiliki 6 bunyi vokal. Marsono, (1989) menyatakan bunyi vokal Bahasa Indonesia diklasifikasikan berdasarkan posisi lidah (bagian lidah tinggi,

yaitu /i/ dan /u/, bagian lidah madya /e/, /o/, dan /ə/, bagian lidah rendah /a/), jarak lidah dengan langit-langit (tertutup /i/ dan /u/, semi tertutup /e/ dan /o/, semi terbuka /ə/, dan terbuka /a/), bentuk bibir (bentuk bibir bulat /o/ dan /u/, bibir tidak bulat /i/, /e/, /a/, dan /ə/).

Bahasa Arab memiliki 6 bunyi vokal yang dibagi berdasarkan vokal panjang dan vokal pendek. Vokal panjang berupa /ā/, /ī/, dan /ū/. Vokal pendek berupa /a/, /i/, dan /u/. Bahasa Uzbek memiliki 6 bunyi vokal yang dibagi berdasarkan ciri tingkatan posisi bibir, gerakan vertikal lidah (jarak lidah dengan langit-langit), gerakan horizontal lidah (lidah maju mundur). Tingkatan berdasarkan posisi lidah dibagi menjadi vokal tidak bulat /i/, /e/ dan /a/, vokal bulat u/, /o'/ dan /o/. Gerakan vertikal lidah bagian rendah /a/, bagian madya /e/, /o/ dan /o'/, tinggi /i/ dan /u/. Gerakan horizontal bagian depan /i/ dan /e/, bagian pusat /o'/, dan bagian belakang /a/, u/, dan /o/.

Konsonan

Konsonan terjadi ketika alat bicara mengalami proses menghambat arus udara. Proses hambatan disertai bergetarnya pita sura dapat terjadi bunyi konsonan bersuara. Proses hambatan yang tidak disertai getarnya pita suara, maka termasuk bunyi konsonan tidak bersuara.

No.	Bahasa Indonesia		Bahasa Arab		Bahasa Uzbek	
	Bunyi	Transkripsi Fonetik	Bunyi	Transkripsi Fonetik	Bunyi	Transkripsi Fonetik
1.	/b/	/b/	/b/	/b/	/b/	/b/
2.	/c/	/c/	/d/	/d/	/d/	/d/
3.	/d/	/d/	/d/	/dʕ/	/f/	/f/
4.	/f/	/f/	/f/	/f/	/f/	/f/
5.	/g/	/g/	/g/	/g/	/g/	/g/
6.	/h/	/h/	/h/	/h/	/g/	/g/
7.	/j/	/j/	/h/	/h/	/h/	/h/
8.	/k/	/k/	/j/	/dʒ/	/j/	/dʒ/
9.	/ʔ/	/ʔ/	/k/	/k/	/j/	/dʒ/
10.	/l/	/l/	/l/	/l/	/k/	/c/
11.	/m/	/m/	/m/	/m/	/k/	/k/
12.	/n/	/n/	/n/	/n/	/l/	/l/
13.	/ng/	/ŋ/	/r/	/r/	/m/	/m/
14.	/ny/	/ɲ/	/s/	/s/	/n/	/n/
15.	/p/	/p/	/s/	/sʕ/	/p/	/p/
16.	/q/	/q/	/t/	/t/	/q/	/q/
17.	/gh/	/x/	/t/	/tʕ/	/r/	/r/
18.	/r/	/r/	/y/	/j/	/r/	/r/
19.	/s/	/s/	/sw/	/sw/	/s/	/s/
20.	/t/	/t/	/Z/	/z/	/t/	/t/
21.	/v/	/v/	/sh, ʃ/	/ʃ/	/v/	/v/
22.	/w/	/w/	/kh, h/	/x/	/v/	/v/
23.	/x/	/x/	/ʔ/	/ʔ/	/x/	/x/
24.	/y/	/y/	/ʕ/	/ʕ/	/y/	/y/
25.	/z/	/z/	/q, k/	/o/	/y/	/j/
26.		/gh, ǧ/	/x/	/z/	/z/	/z/
27.		/th/	/θ/	/gʕ/	/x/	/x/
28.		/h/	/h/	/gʕ/	/w/	/w/
29.		/dh/	/ð/	/sh/	/ʃ/	/ʃ/
30.			/z/	/ðʕ/	/ch/	/tʃ/
31.			/z/	/zʕ/	/ng/	/ŋ/
32.					/ʔ/	/ʔ/

Tabel 2. Fonem Konsonan Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, dan Bahasa Uzbek

Bahasa Indonesia memiliki 25 bunyi konsonan. Bahasa Indonesia dibagi berdasarkan 3 faktor, yaitu *status of the vocal cord* (tempat artikulasi), *the area of articulation* (bersuara dan tidak bersuara), *the way of articulation* (cara artikulasi). Tempat artikulasi berupa bilabial (/p/ dan /m/), labio dental (/f/, /v/, dan /w/),

dental/alveoral (/t/, /n/, /l/, dan /r/), palatal (/c/, /j/, /ɲ/ dan /y/), velar (/k/, /g/, /ŋ/ dan /x/), dan glotal (/ʔ/). Daerah artikulasi berupa bersuara (b/, /j/, /g/, /ʔ/, /m/, /n/, /ŋ/, /h/, /v/, /z/, dan /w/), dan tidak bersuara (/p/, /t/, /c/, /k/, /f/, /s/, dan /x/). Cara artikulasi berupa konsonan hambat letup (/p/, /b/, /t/, /c/, /j/, /k/, /g/, /ʔ/), frikatif (/f/, /s/, /x/, /h/, /v/, /z/), nasal (/m/, /n/, /ŋ/, /ŋ/), lateral (/l/), semi-vokal (/w/ dan /y/) (Marsono, 1989).

Bahasa Arab memiliki 31 bunyi konsonan. Perbedaan konsonan antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab, yaitu konsonan bahasa Indonesia tidak memiliki bunyi *pharyngeal* (pangkal lidah menekan langit-langit lunak) yaitu bunyi /ħ/ dan /ʕ/, *pharyngealized consonants* (bunyi aspirasi) yaitu /s^h/, /t^h/, /d^h/, dan /z^h/, dan bunyi lain /θ/, /x/, /ð/, /ʃ/, /s^h/, /ð^h/, /ɣ/ (Nasution et al., 2019). Bahasa Indonesia yang tidak dimiliki bahasa Arab, yaitu dan /ŋg/. Bahasa Arab tidak memiliki bunyi bilabial /p/, bunyi /c/, /p/, dan /ny/.

Bahasa Uzbek memiliki 32 bunyi konsonan. Konsonan Bahasa Uzbek yang tidak ada di dalam Bahasa Indonesia, yaitu /tʃ/, /ɬ/, /j/, /ʊ/, /dʒ/, dan /ɸ/. Konsonan Bahasa Indonesia yang tidak dimiliki Bahasa Uzbek, yaitu /c/, /w/ dan /ŋ/ (Sengkala & Samigov, 2019).

Diftong

Diftong memiliki ciri vokal rangkap secara berurutan dan bersatu sebagai satu bunyi bahasa, bunyi diftong tidak dapat dipenggal, bunyi yang dapat dipenggal bukan termasuk diftong, namun vokal rangkap biasa. Bahasa Indonesia memiliki 4 diftong, yaitu /ai/, /au/, /ei/, dan /oi/ (Marsono, 1989). Bahasa Arab memiliki 2 diftong, yaitu /ي/ dapat ditulis /yā' dan /و/ dapat ditulis /wāw/. Bahasa Uzbek tidak memiliki bunyi diftong.

Bentuk Kesalahan Perubahan Bunyi

Ditemukan 6 bentuk kesalahan perubahan bunyi dari 8 bentuk perubahan bunyi pada tuturan mahasiswa BIPA tingkat pemula asal Mesir dan Uzbekistan, berupa kesalahan perubahan bunyi asimilasi, modifikasi vokal, anaptiksis, zeroisasi, monoftong dan lenisi.

Asimilasi

Bentuk penemuan asimilasi yang terlihat yaitu ditemukan 1 data asimilasi fonetis pada bunyi /g/ dilafalkan /kh/ atau /ɣ/, dan 1 data bunyi /t/ menjadi /d/.

No.	Kata	Data Lisan Pemelajar Pemula	Pelafalan dalam Bahasa Indonesia standar
1.	guru	ɣuru	guru
2.	petani	pedani	petani

Tabel 3. Asimilasi Bunyi

Perubahan bunyi bentuk asimilasi terjadi akibat pengaruh-mempengaruhi antara dua bunyi yang tidak sama menjadi bunyi yang hampir sama. Asimilasi dibagi menjadi dua bentuk yaitu asimilasi regresif dan progresif. Asimilasi progresif mempengaruhi bunyi sebelumnya, sedangkan asimilasi regresif mempengaruhi bunyi sesudahnya. Asimilasi regresif terjadi ketika bunyi bahasa yang diucapkan mempengaruhi bunyi sesudahnya misal pada kata [laki-laki] dalam bahasa Indonesia, menjadi [lagi-lagi], karena bunyi /k/ terdengar menjadi /g/ sebagai pengaruh bunyi /i/, karena bunyi /k/ dan /g/ memiliki titik artikulasi yang sama.

Pada tuturan mahasiswa asal Mesir berupa kesalahan proses asimilasi pada kata [guru] menjadi [ɣuru] mengalami perubahan /g/ menjadi /ɣ/. Bunyi /g/ dan /ɣ/ memiliki persamaan artikulator aktif dan artikulator pasif berupa konsonan dorsovelar, yaitu terletak pada pangkal lidah bertemu langit-langit lunak, bunyi /g/ bersuara, sedangkan bunyi /ɣ/ tidak bersuara karena tidak ada hambatan ketika ruang jalan udara akan keluar.

Kata [petani] menjadi [pədani] mengalami perubahan bunyi /t/ menjadi bunyi /d/. Perubahan bunyi /t/ menjadi /d/ menurut Marsono, (1989) termasuk konsonan hambat letup apiko-dental. Perubahan bunyi asimilasi /d/ dan /t/ termasuk dalam lingkup fonem berdasarkan posisi di dalam kata yang sama. Oleh karena itu, asimilasi yang terjadi pada bunyi /g/ dan /ɣ/, dan bunyi /t/ dan /d/ disebut asimilasi regresif. Pada tuturan mahasiswa asal Uzbekistan tidak terjadi perubahan bunyi bentuk asimilasi.

Modifikasi Vokal

Modifikasi vokal ditemukan 3 data modifikasi vokal fonetis dalam satu lingkup alofon, perubahan yang dominan muncul, yaitu bunyi /o/.

No.	Kata	Data Lisan Pemelajar Pemula	Pelafalan dalam Bahasa Indonesia standar
1.	soto	soto	soto
2.	contoh	cuntuh	contoh
3.	pecel	picil	pecel

Tabel 4. Modifikasi Vokal

Perubahan bunyi bentuk modifikasi fonem terjadi akibat terpengaruhnya bunyi vokal yang berada di awal oleh bunyi vokal yang berada di belakang, contoh bunyi /o/ pada kata [toko], bunyi /o/ pertama akan mengikuti bunyi berikutnya, contoh lain pada bunyi /ɔ/ kata [tɔkɔh] dilafalkan /ɔ/ karena pada bunyi pertama dilafalkan /ɔ/, sehingga bunyi /ɔ/ yang kedua mengikuti (Akhyaruddin et al., 2020)

Ditemukan perubahan bunyi modifikasi vokal dominan pada tuturan mahasiswa BIPA asal Mesir seperti, bunyi /o/ menjadi /ɔ/ pada proses netralisasi kata [soto] menjadi [sɔtɔ] karena vokal /o/ pertama pada kelompok kedua diikuti oleh bunyi vokal berikutnya, jika vokal pertama dilafalkan /ɔ/ maka vokal berikutnya disesuaikan mejadi /ɔ/, sebaliknya jika vokal pertama dilafalkan /o/ maka vokal berikutnya mengikuti menjadi /o/.

Bunyi /ɔ/ menjadi /u/ pada kata [contoh] menjadi [cuntuh] karena vokal pertama dilafalkan /u/. Perubahan bunyi yang terjadi karena posisi lidah madya /o/ berada di atas, gerak ke belakang dengan semi-tertutup, sedangkan posisi lidah madya /ɔ/ berada di bawah belakang, dan semi-tebuka. bunyi /o/ pelafalannya dengan cara lidah madya atas ke belakang dan semi-tertutup sehingga membentuk bibir bulat, sedangkan bunyi /u/ pelafalannya dengan cara lidah tinggi atas ke belakang dan tertutup membentuk bibir bulat (Marsono, 1989).

Perubahan bunyi selanjutnya terjadi pada tuturan mahasiswa BIPA asal Uzbekistan, yaitu bunyi /ə/ menjadi /i/ pada kata [pəcəl] menjadi [picil]. Bunyi /ə/ menggunakan lidah madya dan gerak lidah ke tengah, sedangkan bunyi /i/ menggunakan lidah tinggi atas dan gerak lidah ke depan.

Anaptiksis

Sejauh pengamatan, perubahan bunyi berupa anaptiksis (penambahan bunyi) yang terlihat adalah bunyi anaptiksis epentesis dan anaptiksis paragog. Perubahan bunyi anaptiksis yang terjadi pada mahasiswa BIPA cenderung menambahkan vokal /a/ di tengah kata, menambahkan konsonan /g/ di tengah kata, dan menambahkan konsonan /s/ di akhir kata.

No.	Kata	Data Lisan Pemelajar Pemula	Pelafalan dalam Bahasa Indonesia standar
1.	diharapkan	diharapakan	diharapkan
2.	pendaftaran	pəndafataan	pəndaftaran
3.	perusahaan	pərusahakan	pərusahaan
4.	mempunyai	məmpunyai	məmpunyai
5.	selalu	səulalu	səlalu

6.	temui	təmuai	təmui
7.	tambahkan	təmbhakan	təmbahkan
8.	masukkan	masukakan	masu?kan
9.	luarnya	lau ^w arnya	luarnya
10.	beri	bera ^ʔ	bəri
11.	peminjaman	pəmanjiaman	pəminjaman
12.	menariknya	mənarikannya	mənariknya

Tabel 5. Anaptiksis Bunyi Vokal

Perubahan bunyi bentuk anaptiksis merupakan perubahan bunyi dengan penambahan bunyi vokal di antara deret konsonan, misal kata [putra] menjadi [putəra]. Perubahan bunyi anaptiksis dapat berupa epentesis penambahan di tengah kata, dan paragoge penambahan di akhir kata (Triyanasari, 2016).

Perubahan bunyi yang terjadi bentuk anaptiksis epentesis merupakan tuturan mahasiswa asal Mesir. Penyisipan epentesis bentuk anaptiksis bunyi vokal di tengah kata, seperti yang terlihat pada tabel 3 [dlharapkan] disisipkan vokal /a/ sehingga menjadi [dlharapkan]. Penambahan bunyi ditemukan 8 data vokal /a/ dengan pola yang sama di tengah kata.

Penambahan bunyi vokal /i/ sejumlah 8 data pada kata [məpunyai] menjadi [məpunyaii], akibat penyisipan vokal /i/ di tengah kata. Bunyi vokal /i/ termasuk vokal depan, dan tergolong bunyi keras.

Penambahan bunyi vokal /u/ sejumlah 1 data. Penambahan vokal [u] pada kata [səlalə] menjadi [səulalə] di tengah kata. Bunyi /u/ termasuk bunyi keras dengan struktur artikulator yang sama dengan bunyi /i/.

Kesalahan yang mirip dengan penambahan bunyi vokal /u/ sejumlah 1 data, contoh kata [luarnya] menjadi [lau^warnya]. Terjadi bunyi semivokal /w/ dalam Menurut Rafkahanun (2021) bunyi semivokal /w/ adalah bunyi yang terjadi bila artikulator aktif pada bibir bawah dan artikulator pasif pada bibir atas.

Perubahan bunyi /ə/ menjadi /e/, contoh [bəri] menjadi [bera^ʔ] muncul karena Bahasa Arab tidak memiliki bunyi /ə/. Bunyi vokal /e/ dilafalkan dengan lidah madya atas, depan, semi-tertutup, dan tidak bulat, sedangkan /ə/ dilafalkan dengan madya, tengah, semi-terbuka, dan bentuk bibir tidak bulat.

No.	Kata	Data Lisan Pemelajar Pemula	Pelafalan dalam Bahasa Indonesia standar
1.	ingin	ingin	injin
2.	mengurus	məngurus	məngurus
3.	sungai	suŋnai	suŋjai
4.	menjadi	mənjadi	mənjadi
5.	andong	aŋdong	andong
6.	menuang	minuŋang	mənuang

7.	setengah	seteᅅgh	sətəᅅh
8.	lunak	loᅅnak	lunak
9.	mengental	məᅅᅅental	məᅅᅅental
10.	wangi	wangi	wangi
11.	selanjutnya	səlanᅅ gutkanya	səlanᅅjutᅅa
12.	menempati	məᅅᅅempati	mənəᅅᅅpati
13.	gemuk	ᅅəmuks	ᅅəmuᅅ
14.	kulit	kulitᅅ	kulit
15.	tinggi	tingᅅih	tingᅅi
16.	dicampur	ditᅅampur	dicampur

Tabel 6. Anaptiksis Bunyi Konsonan

Bentuk anaptiksis bunyi konsonan jenis epentesis pada tuturan mahasiswa BIPA asal Mesir, dengan bunyi /g/ sejumlah 11 data, contoh [inᅅin] menjadi [inᅅᅅin] untuk menguatkan bunyi sengau penambahan di tengah kata. Menurut (Marsono, 1989) bunyi /g/ termasuk konsonan hambat letup dorso-velar lunak bersuara dengan artikulator aktif di pangkal lidah yang ditekan rapat pada artikulator pasif langit-langit lunak, dan ketika dilepaskan terjadi letupan.

Penambahan bunyi semi vokal /y/ ditemukan 1 data, contoh [mənəᅅᅅpati] menjadi [mənᅅᅅᅅpati] di tengah kata. Bunyi /y/ semi-vokal medio-palatal terjadi ketika artikulator aktif berada di tengah lidah, dan artikulator pasif langit-langit keras, termasuk bunyi lunak bersuara. Penambahan bunyi konsonan jenis paragog di akhir kata bunyi /s/ sejumlah 3 data, pada kata [ᅅəmuᅅ] menjadi [ᅅəmuks]. Bunyi /s/ termasuk konsonan geseran lamino-alveolar terbentuk dari daun lidah dan ujung lidah yang ditekan pada gusi.

Penambahan konsonan /h/ sejumlah 1 data di akhir kata, pada kata [tingᅅi] menjadi [tingᅅih]. Konsonan /h/ geseran laringal, terbentuk dari sepasang pita suara dan udara yang dihembuskan melewati glotis dalam posisi terbuka secara normal tidak ada hambatan, maka pita suara tidak ikut bergetar dan tidak bersuara.

Penambahan bunyi /tᅅ/ sejumlah 2 data terjadi pada tuturan mahasiswa BIPA asal Mesir dan Uzbekistan. Pada kata [kulit] menjadi [kulitᅅ]. Konsonan /t/ hambat letup apiko-dental terbentuk dari ujung lidah menekan rapat pada gigi atas bagian dalam, menjadi bunyi /tᅅ/ paduan apiko-prepalatal dengan menghambat penuh arus udara, terbentuk di ujung lidah menyentuh rapat langit-langit keras gusi bagian belakang. Penambahan bunyi /tᅅ/ lain terjadi pada kata [dicampur] menjadi [ditᅅampur]. Konsonan /c/ letup medio-palatal dengan artikulator aktif di tengah lidah naik ke atas artikulator pasif langit-langit keras dan ditekan rapat, kemudian dilepaskan, terjadilah letupan. Bahasa Uzbek dan Bahasa Arab tidak memiliki bunyi /c/, sehingga dilafalkan dengan bunyi yang hampir sama dengan /c/.

Penambahan bunyi konsonan mengalami perubahan bunyi /o/ menjadi /ɔ/, karena bunyi /o/ posisi lidah madya atas, gerak bagian lidah belakang, jarak lidah dan langit-langit yaitu semi-tertutup, dan membentuk bibir bulat, sedangkan bunyi /ɔ/ posisi lidah madya bawah, gerak lidah bagian belakang, jarak lidah dengan langit-langit yaitu semi-terbuka, dan membentuk bibir bulat. Perubahan bunyi /o/ menjadi /u/, karena bunyi /o/ posisi lidah madya atas, gerak bagian lidah belakang, jarak lidah dan langit-langit yaitu semi-tertutup, dan membentuk bibir bulat, sedangkan bunyi /u/ posisi lidah tinggi atas, gerak bagian lidah belakang, jarak lidah dan langit-langit yaitu tertutup, dan membentuk bibir bulat.

Zeroisasi

Bentuk zeroisasi yang paling dominan adalah pengurangan bunyi sinkope yang terjadi pada bunyi vokal dan konsonan di tengah kata, sedangkan apokope sejumlah 1 data di akhir kata. Mahasiswa BIPA cenderung mengurangi pelafalan pada bunyi vokal /a/ dan /l/, dan bunyi konsonan /g/ di tengah kata.

No.	Kata	Data Lisan Pemelajar Pemula	Pelafalan dalam Bahasa Indonesia standar
1.	bermain	bərmin	bərmain
2.	mempunyai	məmpuŋa	məmpuŋai
3.	nasional	nasonal	nasionnal
4.	diiris	diris	diiris
5.	tercium	tərcum	tərcium
6.	sebagai	səbagi	səbagai
7.	penayangannya	pəŋaŋanna	pəŋayaŋanna

Tabel 7. Zeroisasi Bunyi Vokal

Perubahan bunyi bentuk zeroisasi (penghilangan bunyi), penghilangan bunyi dianggap tidak baku oleh tata bahasa baku bahasa Indonesia. Zeroisasi bunyi terbagi menjadi dua, yaitu sinkope dan apokope. Sinkope adalah pengurangan bunyi di tengah kata, contoh kata [tidak] menjadi [tak], sedangkan apokope adalah pengurangan bunyi di akhir kata, contoh [bunda] menjadi [bund] (Marsono, 1989).

Pengurangan bunyi jenis sinkope (di tengah kata) pada bunyi vokal /a/ sejumlah 3 data dengan pola yang sama. Kata [bərmain] menjadi [bərmin], bunyi /a/ termasuk bunyi keras vokal depan. Pengurangan bunyi konsonan /l/ di tengah kata sejumlah 3 data, pada kata [tərcium] menjadi [tərcum]. Bunyi /l/ termasuk bunyi keras vokal depan. Pengurangan bunyi vokal /i/ jenis apokope di akhir kata sejumlah 1 data, terjadi pada kata [məmpuŋai] menjadi [məmpuŋa]. Pengurangan bunyi vokal mengalami perubahan

bunyi /ə/ menjadi /e/ contoh [pənayanənŋa] menjadi [penənənŋa], karena Bahasa Arab dan Bahasa Uzbek tidak memiliki vokal /ə/.

No.	Kata	Data Lisan Pemelajar Pemula	Pelafalan dalam Bahasa Indonesia standar
1.	pengemudi	bənəmədi	pənəmudi
2.	mengajar	mənajar	mənajar
3.	sekolah	sekola	səkɔlh
4.	lunak	luak	luna?
5.	pengembalian	pənəmbalian	pənəmbalian
6.	menghabiskan	mənhabiskan	mənhabiskan
7.	mengagumi	mənagumi	mənagumi

Tabel 8. Zeroisasi Bunyi Konsonan

Bentuk pengurangan bunyi konsonan sinkope pada bunyi /g/ sejumlah 5 data. Pada kata [pənəmbalian] menjadi [pənəmbalian]. Pengurangan bunyi /g/ yang terjadi karena tidak adanya bunyi /ŋ/ pada Bahasa Arab, sehingga mahasiswa asal Mesir melafalkan bunyi /ŋ/ tanpa bunyi /g/. Pengurangan bunyi konsonan apokope /h/ sejumlah 1 data, pada kata [səkɔlh] menjadi [sekola]. Bunyi /h/ termasuk bunyi konsonan geseran laringal tanpa ada hambatan, dan tidak bersuara.

Pengurangan bunyi konsonan /n/ sejumlah 1 data, contoh [lunak] menjadi [luak]. Mengalami perubahan bunyi ejektif bunyi /ʔ/ menjadi /k/, bunyi /ʔ/ termasuk bunyi keras karena terdapat hambatan ketika arus udara akan keluar. Perubahan yang terjadi dapat terjadi pergeseran makna, kata [lunak] yang berarti 'lembut' ketika dilafalkan [luak] memiliki arti menjadi 'berkurang' atau 'musang'.

Monoftong

Perubahan diftong menjadi monoftong bunyi vokal rangkap /ao/, dan ditemukan 4 data perubahan bunyi /au/ menjadi /o/, perubahan bunyi /ai/ menjadi /e/ sejumlah 1 data, dan perubahan vokal /au/ menjadi /w/ sejumlah 1.

No.	Kata	Data Lisan Pemelajar Pemula	Pelafalan dalam Bahasa Indonesia standar
1.	taoge	toge	taoge
2.	saudara	sodara	saudara
3.	satai	sate	satai
4.	audio	odio	audio
5.	atau	ato	atau
6.	mau	maw	mau

Tabel 9. Perubahan Diftong (Rangkap) Menjadi Monoftong (Tunggal)

Perubahan bunyi bentuk monoftongisasi merupakan perubahan dua bunyi vokal rangkap yang diucapkan menjadi vokal tunggal, contoh bunyi /ai/ menjadi /e/ pada kata [ramai] menjadi [rame]. Perubahan penunggalan vokal dalam bahasa Indonesia

sebagai bentuk pemudahan pengucapan terhadap bunyi-bunyi. Bentuk perubahan vokal rangkap menjadi vokal tunggal contoh fonem /ao/ menjadi /o/ sejumlah 1 data, pada kata [taoge] menjadi [toge]. Penutur Bahasa Arab tidak memiliki diftong /ao/, sehingga direalisasikan menjadi bunyi /o/.

Ditemukan 1 data fonem /au/ menjadi /o/ pada tuturan mahasiswa asal Uzbekistan, kata [saudara] menjadi [sodara]. Perubahan vokal rangkap /ai/ menjadi /e/ sejumlah 1 data, contoh [satai] menjadi [sate]. Perubahan vokal rangkap /au/ menjadi /o/ pada kata [audio] menjadi [odio], dan kata [atau] menjadi [ato]. Perubahan vokal rangkap /au/ tidak hanya menjadi /o/, pada penelitian ini ditemukan bunyi /au/ menjadi /w/ pada kata [mau] menjadi [maw], diftong /au/ naik-menutup-mundur, bunyi /w/ termasuk semivokal dengan ketinggian yang sama dengan bunyi /u/ yaitu pangkal lidah naik mendekati langit-langit lunak (Marsono, 1989). Peristiwa penunggalan vokal terjadi karena keinginan untuk memudahkan pengucapan.

Lenisi

Pelemahan bunyi lunak pada bunyi kuat terjadi pada bunyi /b/ menjadi /p/ sejumlah 2 data. Bunyi /p/ menjadi /b/ sejumlah 3 data. Bunyi /d/ menjadi /t/ sejumlah 1 data, bunyi /t/ menjadi /dʒ/ sejumlah 1 data, dan bunyi /ʔ/ menjadi /k/ sejumlah 1 data. Ditemukan pelemahan bunyi-bunyi kuat, bunyi yang lebih kuat berupa bunyi lunak bersuara, konsonan, pada rongga mulut (oral), bunyi bunyi vokal depan (/i/, /e/, /ɛ/, a/) dan belakang (/u/, /o/, /ɔ/, /ɑ/), sebaliknya bunyi lunak berupa bunyi keras tidak bersuara, semivokal, glottal, dan vokal pusat (/ə/).

No	Kata	Data Lisan Pemelajar Pemula	Pelafalan dalam Bahasa Indonesia standar
1.	lembar	ləmpar	ləmbar
2.	adapun	atapun	adapun
3.	tinju	dʒinju	tinju
4.	pengemudi	bənəemudi	peŋemudi
5.	pesawat	bəsawat	pesawat
6.	kapal laut	kabal laut	kapal laut
7.	sambal	sampal	sambal
8.	ajak	agak	ajaʔ

Tabel 10. Lenisi Bunyi

Perubahan bunyi bentuk lenisi merupakan pelemahan bunyi-bunyi kuat, sedangkan fortisi yaitu penguatan bunyi-bunyi lemah. Menurut Pangesti, (2018) memberikan gambaran bunyi kuat dan bunyi lemah meliputi, pelemahan pada bunyi /p/ tidak bersuara menjadi bunyi bersuara /b/, bunyi /f/ mengalami pelemahan menjadi bunyi /p/, bunyi /h/ akan lemah jika bertemu /f/, bunyi /x/ akan lemah jika bertemu /h/,

bunyi /w/ mengalami pelemahan Ketika bertemu /b/ dan /v/, bunyi /ɔ/ akan lemah dan bunyi /a/ lebih kuat, bunyi /s/ mengalami pelemahan dan bunyi /d/ lebih kuat, bunyi /r/ akan lemah dan bunyi /s/ lebih kuat, bunyi /ʔ/ mengalami pelemahan dan bunyi /k/ lebih kuat.

Pada penelitian ini terdapat kesalahan lenisi bunyi /b/ menjadi /p/ sejumlah 1 data. Kata [lembar] bunyi /b/ dilafalkan menjadi [lempar] bunyi /p/. Realisasi bunyi yang tidak tepat dapat menyebabkan pegeseran makna, seperti kata [lempar] diartikan sebagai 'mendorong sesuatu dengan tenaga ke depan melalui udara menggunakan gerakan tangan' menjadi [lembar] yang diartikan sebagai 'benang' 'atau 'benda yang lebar/panjang dan tipis'. Kesalahan lenisi dapat dilihat pada bunyi /d/ yang direalisasikan menjadi /t/, contoh kata [adapun] menjadi [atapun]. Hal ini karena bunyi /d/ dan /t/ merupakan hambat letup apiko-dental, terbentuk di ujung lidah menekan rapat pada gigi atas bagian dalam. Bunyi /d/ termasuk bunyi lunak bersuara, sedangkan bunyi /t/ termasuk bunyi keras tidak bersuara (Marsono, 1989).

Perubahan bunyi /t/ menjadi /dʒ/ pada kata [tinju] menjadi [dʒinju] terjadi pada tuturan mahasiswa BIPA asal Uzbekistan diakibatkan bunyi /t/ terbentuk di ujung lidah dan gigi atas, menjadi bunyi /dʒ/ dengan artikulator ujung lidah menekan rapat gusi bagian belakang, hingga menghambat penuh arus udara. Bunyi /t/ termasuk pelemahan bunyi keras tidak bersuara, sehingga termasuk kesalahan lenisi karena berubah menjadi bunyi /dʒ/ penguatan bunyi lunak bersuara dan hambatannya lebih pendek.

Kata [ajaʔ] menjadi [agak] mempunyai perubahan bunyi konsonan bunyi /ʔ/ menjadi /k/. Bunyi /k/ terjadi bila dorsum (pangkal lidah) menekan rapat pada langit-langit lunak, bunyi /k/ termasuk konsonan keras tidak bersuara, sedangkan bunyi /ʔ/ terjadi glotal plosive terjadi ketika tertutupnya sepasang pita suara dan terjadilah letupan udara keluar, bunyi /ʔ/ termasuk konsonan lunak bersuara, bunyi /ʔ/ mengalami pelemahan bunyi kuat.

Pelemahan bunyi kuat terjadi ketika bunyi bersuara bertemu bunyi tidak bersuara, bunyi hambat bertemu dengan bunyi kontinuan, contoh pada bunyi /b/ bertemu /p/, bunyi /b/ bersuara akan lebih kuat dibanding bunyi /p/ tidak bersuara. Mahasiswa BIPA asal Mesir cenderung melafalkan bunyi /p/ menjadi bunyi /b/, karena bahasa Arab tidak memiliki bunyi /p/.

Faktor Penyebab Terjadinya Perubahan Bunyi

Penyebab Perubahan Bunyi Asimilasi

Perubahan bunyi asimilasi disebabkan bunyi yang saling mempengaruhi dari bunyi yang tidak sama, kemudian direalisasikan dengan bunyi yang hampir sama. Penyebab perubahan bunyi asimilasi menurut hasil wawancara dengan pengajar BIPA ialah ketidakpahaman merealisasikan bunyi bahasa Indonesia, dan kemiripan merealisasikan bunyi asal dengan bunyi bahasa Indonesia.

“Kurangnya pemahaman dalam melafalkan bunyi-bunyi bahasa Indonesia.”

Wawancara dilakukan dengan pengajar BIPA yang berpendapat bahwa penyebab terjadinya bunyi asimilasi, yaitu kurangnya pemahaman mahasiswa BIPA dalam melafalkan bunyi bahasa Indonesia, sehingga terjadi ketidaktepatan dalam merealisasikan bunyi bahasa Indonesia.

“Kemiripan bunyi asal dengan bunyi bahasa Indonesia.”

Wawancara dilakukan dengan pengajar BIPA yang berpendapat bahwa bunyi asal dapat pengaruh-mempengaruhi terjadinya asimilasi akibat kemiripan bahasa asal dengan bahasa Indonesia. Sependapat dengan Pangesti (2018), asimilasi terjadi karena faktor kemiripan bunyi fonetis. Perubahan bunyi /g/ menjadi /y/ dapat dilihat di tabel 2. Bahasa Arab tidak memiliki bunyi /g/, maka direalisasikan menjadi bunyi /y/ sebagai bunyi yang hampir sama. Perubahan bunyi /t/ menjadi /d/ terjadi karena faktor bunyi setelahnya yang terdengar hampir sama. Bahasa Arab memiliki bunyi /t/ dan /d/, maka kesalahan perubahan bunyi disebabkan akibat ketidaktepatan pelafalan

Penyebab Perubahan Bunyi Modifikasi Vokal

Perubahan bunyi modifikasi vokal terjadi disebabkan karena pengaruh-mempengaruhi bunyi vokal yang berada di awal atau di belakang. Terdapat faktor perubahan bunyi modifikasi vokal lain menurut hasil wawancara dengan pengajar BIPA sebagai berikut.

“Tidak adanya bunyi bahasa Indonesia dalam bunyi asal.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar BIPA, penyebab dari perubahan bunyi vokal bahasa Indonesia yaitu karena tidak adanya bunyi bahasa Indonesia dalam bunyi asal. Perubahan bunyi seperti /o/ menjadi /ɔ/ dan /u/ yang terjadi pada tuturan mahasiswa asal Mesir karena bunyi bahasa Arab tidak memiliki bunyi /ɔ/ dan hanya

memiliki bunyi /u/ sebagai bunyi yang hampir sama (Thoyip & Hamidah, 2017), oleh karena itu mahasiswa asal Mesir merealisasikannya dengan bunyi /u/. Terjadi perubahan bunyi pada tuturan mahasiswa asal Uzbekistan, karena bahasa Uzbek tidak memiliki bunyi vokal /ə/, sehingga direalisasikan dengan bunyi /i/ karena faktor kedwibahasaan oleh bunyi pelafalan bahasa Inggris.

Penyebab Perubahan Bunyi Anaptiksis

Penyebab perubahan bunyi anaptiksis karena adanya proses penambahan bunyi di awal atau di akhir kata. Hasil dari wawancara dengan pengajar BIPA sebagai berikut.

“Pada perubahan bunyi anaptiksis seringkali ada penambahan vokal atau konsonan karena dilatarbelakangi oleh faktor bahasa Inggris.”

Berdasarkan wawancara di atas, pengajar BIPA berpendapat bahwa faktor terjadinya perubahan anaptiksis ialah karena pengaruh pemerolehan dari bahasa kedua (bahasa Inggris/asing) sehingga menyebabkan ketidaktepatan merealisasikan bahasa Indonesia. Menurut Adityarini, (2020) bunyi /ŋ/ tidak hanya direalisasikan bunyi /ŋ/, namun /n/ dan /g/, dan /n+g/, penutur Bahasa Arab kesulitan melafalkan karena di dalam Bahasa Arab tidak memiliki bunyi /g/. Kesalahan bunyi semivokal ditemui pada tuturan mahasiswa BIPA asal Mesir, karena bunyi diftong /ua/ tidak terdapat pada bahasa Arab.

Penyebab Perubahan Bunyi Zeroisasi

Penyebab perubahan bunyi zeroisasi karena pengurangan bunyi vokal atau konsonan dalam merealisasikan suatu bunyi. Faktor lain yang menjadi faktor penyebab perubahan bunyi zeroisasi menurut wawancara dengan pengajar BIPA sebagai berikut.

“Karena kedwibahasaan dalam berinteraksi dapat menghambat ketepatan mahasiswa BIPA dalam melafalkan bunyi bahasa Indonesia.”

Hasil wawancara dengan pengajar BIPA menyatakan pengucapan menjadi faktor penyebab terpengaruhnya mahasiswa BIPA dalam merealisasikan bunyi bahasa Indonesia, sehingga terjadi penyingkatan dalam kata bahasa Indonesia. Tuturan mahasiswa asal Mesir yang merealisasikan bunyi /p/ menjadi /b/, karena bahasa Arab tidak memiliki bunyi /p/, sehingga dilafalkan ke bunyi yang hampir sama. Bunyi /ʔ/ dilafalkan menjadi /k/ pada tuturan mahasiswa asal Mesir, karena bahasa Arab tidak memiliki bunyi /ʔ/, sehingga dilafalkan menjadi /k/ (Pansuri, 2017).

Penyebab Perubahan Bunyi Monoftongisasi

Penyebab perubahan bunyi monoftongisasi karena dua vokal rangkap menjadi vokal tunggal. Faktor lain yang menyebabkan perubahan bunyi monoftongisasi telah dilakukan wawancara dengan pengajar BIPA sebagai berikut.

“Mahasiswa KNB BIPA asal Mesir seringkali melafalkan diftong menjadi monoftong, karena bahasa asal tidak memiliki dua vokal rangkap.”

Hasil wawancara dengan pengajar BIPA menyatakan mahasiswa Kemitraan Negara Berkembang asal Arab tidak mempunyai vokal rangkap, sehingga seringkali merealisasikan dengan bunyi monoftong. Perubahan bunyi monoftongisasi terjadi karena bahasa Arab dan Uzbek tidak memiliki bunyi diftong. Penutur mahasiswa asal Mesir tidak memiliki bunyi vokal rangkap, namun memiliki vokal panjang, sehingga merealisasikan bunyi /ao/ dengan bunyi /o/, penutur asal Uzbekistan juga merealisasikan bunyi /au/ menjadi /o/ (Asih et al., 2020).

Penyebab Perubahan Bunyi Lenisi

Perubahan bunyi lenisi secara teori yaitu pelemahan bunyi-bunyi kuat. Faktor lain yang menyebabkan terjadinya perubahan bunyi lenisi sebagai berikut.

“Mahasiswa AASS BIPA asal Uzbekistan sering melafalkan bunyi /t/ menjadi /dʒ/ karena kemiripan dalam melafalkannya.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar BIPA, menyatakan bahwa mahasiswa BIPA Asian and African Students Scholarship asal Uzbekistan tidak terlalu paham dengan bunyi bahasa Indonesia, karena faktor kemiripan bunyi. Perubahan bunyi /t/ menjadi /dʒ/ karena mahasiswa asal Uzbek memiliki kedua huruf tersebut, menyebabkan ketidaktepatan dalam pelafalan. Bunyi /t/ menjadi /dʒ/ karena dipengaruhi bunyi setelahnya yang menyebabkan bunyi /t/ menjadi /dʒ/ hampir sama (Sengkala & Samigov, 2019).

Perubahan bunyi berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar BIPA dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penyebab terjadinya yang mampu mempengaruhi mahasiswa BIPA meliputi, ketidaktepatan dalam melafalkan karena kemiripan bunyi dalam bahasa asal dengan bahasa Indonesia, perbedaan kepemilikan bunyi bahasa asal dengan bahasa Indonesia, dan pengaruh dari bahasa asing (bahasa Inggris). Faktor penyebab terjadinya perubahan bunyi yang paling dominan ialah karena

kurangnya pemahaman bunyi, sehingga terjadi ketidaktepatan mahasiswa BIPA dalam merealisasikan bunyi.

SIMPULAN

Analisis kesalahan perubahan bunyi dalam bahasa Indonesia pada tuturan mahasiswa BIPA tingkat pemula di Universitas Muhammadiyah Malang diperoleh informasi bahwa terdapat bentuk perubahan bunyi dan faktor penyebab terjadinya perubahan bunyi. Perubahan bunyi dominan terjadi pada tuturan mahasiswa asal Mesir pada perubahan bunyi asimilasi, modifikasi vokal, anaptiksis, zeroisasi, monoftongisasi, dan lenisi. Faktor perubahan bunyi terjadi pada bentuk asimilasi, modifikasi vokal, anaptiksis, zeroisasi, monoftongisasi, dan lenisi akibat perbedaan sistem fonologis antara bahasa Ibu dan bahasa Indonesia, sehingga mahasiswa BIPA tingkat pemula kesulitan dalam melafalkan bunyi bahasa Indonesia.

Kesulitan yang dihadapi dalam melafalkan bunyi bahasa Indonesia terdapat tujuh bunyi, yaitu /c/, /p/, /q/, /v/, /w/, /ŋ/, dan /ŋ/. Kesulitan mahasiswa dalam melafalkan bunyi bahasa Indonesia dengan tepat dapat dipelajari melalui latihan secara khusus dalam pembelajaran keterampilan berbicara, khususnya kepada mahasiswa yang berasal dari Mesir dan Uzbekistan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adityarini, I. A. P., Pastika, I. W., & Sedeng, I. N. (2020). Interferensi Fonologi pada Pembelajaran BIPA Asal Eropa di Bali. *Aksara*, 32(1), 167–186.
- Agustina, T., & Oktavia, W. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Bahan Ajar Kelas Menyimak Program BIPA IAIN Surakarta. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 60–70.
- Akhyaruddin, Harahap, E. P., & Yusra, H. (2020). *Bahan Ajar Fonologi*.
- Arwan, M. S. (2019). Bunyi Kata Serapan Keagamaan dari Bahasa Arab ke dalam Bahasa Jawa. *Tarling: Journal of Language Education*, 3(1), 93–113.
- Asih, R., Miftahuddin, A., & Elmubarak, Z. (2020). Analisis Kesalahan Fonologi dalam Keterampilan Membaca Teks Berbahasa Arab Siswa Kelas XI SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. *Journal of Arabic Learning and Teaching*, 9(2), 123–137.
- Mainora, L. (2018). Analisis Perubahan Bunyi Bahasa dalam Esai Pemelajar BIPA Timor Leste. *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud*, 1–16.
- Marsono. (1989). *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,.
- Mutoharoh, Sulaeman, A., & Goziah. (2018). Interferensi Morfologi dalam Karangan Narasi Mahasiswa Thailand Semester IV Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Tangerang. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 1(1), 84–97.
- Muzaki, H., & Darmawan, A. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Lisan pada Kanal Youtube Fouly. *Metalingua*, 7(1), 55–62.
- Nasution, S., Fithriani, R., Syahnan, M., Harahap, I., . S., & Qarni, W. (2019). A Contrastive Analysis of Indonesian and Arabic Phonetics. *KnE Social Science*,

722–732.

- Nurwicaksono, B. D., & Amelia, D. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Teks Ilmiah Mahasiswa. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 138–153.
- Pangesti, F. (2018). Perubahan Bunyi Bahasa Jawa: Kajian Linguistik Diakronis Bahasa Jawa Kawi-Jawa Baru. *Prosiding SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra)*, 3, 130–138.
- Pansuri, H. (2017). Interferensi Fonologis Penutur Indonesia Berbahasa Arab dan Sebaliknya (Analisis Kontrastif Fonologis). *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 1–20.
- Rafkahanun, R. (2021). Analisis Kesalahan Fonologis dalam Keterampilan Berbicara Pembelajaran BIPA di Pusat Studi Indonesia Ismailia Mesir. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 78–87.
- Sengkala, I., & Samigov, B. (2019). *Bahasa Uzbek Bahasa Sahabatku*. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suciyatmi, F., F, A. F., & Ambarwati, A. (2022). Kesalahan Logika dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pemelajar Jepang BIPA Tingkat A1. *BASA Journal of Language & Literature*, 2(1), 23–31.
- Thoyip, T. & Hamidah, H. (2017). Interferensi Fonologis Bahasa Arab “Analisis Kontrastif Fonem Bahasa Arab terhadap Fonem Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Universitas Al Azhar Bukan Jurusan Sastra Arab.” *Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(2), 63–71.
- Triyanasari, F. (2016). Proses Perubahan Bentuk Kata dalam Tuturan Siswa Ar-Rohcmah Kwrang Banjar, Purbalingga Pasa Semester Satu Tahun Pelajaran 2015-2016. *Revista CENIC. Ciencias Biológicas*, 152(3), 28.
- Wahba, K. M., Taha, Z. A., & England, L. (2013). Handbook for Arabic language teaching professionals in the 21st century. In *Handbook for Arabic Language Teaching Professionals in the 21st Century*.